

Peru mungkin bukan negara utama dalam *wish list* Anda. Padahal negara ini memiliki beragam pesona alam dan budaya yang sangat menarik untuk ditelusuri. Dalam kunjungannya ke salah satu negara di Amerika Selatan ini, WAHYUNI KAMAH menemukan berbagai sisi unik negara yang identik dengan Suku Inca.

Bagi kebanyakan orang Indonesia, Peru termasuk negara yang asing. Bukan saja karena letaknya yang amat jauh dari Indonesia yaitu di benua Amerika bagian selatan, tapi juga interaksi yang terjalin antara kedua negara tidak banyak diketahui rakyat kedua negara. Padahal, Peru dan Indonesia memiliki kebijakan resiprokal dalam hal visa. Pengunjung dari Indonesia tidak dikenai visa bila berkunjung ke Peru, demikian pula sebaliknya. Tentu saja, fasilitas tersebut tidak saya sia-siakan. Sehingga, ketika saya berada di Washington, DC, saya pun menyempatkan diri terbang ke Lima, Ibu Kota Peru.

Selama ini, dalam benak saya, Peru hanya identik dengan peninggalan Kerajaan Inca yang berkuasa dari abad ke-13 hingga ke-16 di wilayah yang sekarang menjadi Negara Ekuador, Chile, sebagian Argentina, dan Peru. Namun, sebelas hari perjalanan saya ke beberapa kota di Peru memberikan kesan lebih mendalam tentang budaya, manusia, dan kehidupan mereka.

"*Donde esta, Usted?*," tanya petugas imigrasi di bandara internasional ketika saya menyerahkan paspor untuk diperiksa. "Indonesia," jawab saya. Bahasa Inggris tidak berlaku di negara yang dipimpin oleh Presiden Alan Garcia itu. Memiliki

kemampuan berbahasa Spanyol memang amat mendukung bila bepergian ke negara-negara di Amerika Selatan, tak terkecuali Peru yang bahasa resminya adalah Spanyol.

Kota yang terletak di tepi Samudera Pasifik ini dihuni kurang lebih 7 juta penduduk. Bandara internasional Jorge Chavez terletak agak di luar Kota Lima. Untuk mencapai wilayah tengah kota, taksi yang saya tumpangi melalui wilayah pabrik dan juga kawasan yang katanya kumuh. Seperti kota besar lainnya di dunia, berbagai jalan utama di Lima dipenuhi dengan kendaraan bermotor, bus, mobil pribadi, taksi, dan minibus. Motor tidak begitu banyak dijumpai.

REVEALING PERUVIAN Charms



► Halaman ini Taman di Miraflores. Zona bebas kendaraan di Puno. Jalan di kawasan kota tua Lima yang bersih. Halaman Samping Balkon yang menonjol di kota tua Lima.

Mencari penginapan yang berharga miring di Lima gampang-gampang susah karena referensi yang saya peroleh hanya berasal dari tripadvisor. Hampir semua penginapan yang direferensikan berada di Miraflores. Kawasan ini adalah area wisatawan yang berada di pusat kota. Di Miraflores banyak terdapat penginapan, restoran, pertokoan serta agen perjalanan. Entah mengapa, saya akhirnya terdampar di sebuah *bed and breakfast* di Barranco, kawasan bohemia di Lima yang juga tidak jauh dari pusat kota. One Hostel, tempat saya bermalam, dikelola oleh Melissa seorang gadis muda Peru keturunan Spanyol yang amat cekatan dan juga penolong dalam memberikan informasi perjalanan di Peru. *Bed and breakfast* ini cukup terawat, bersih, tenang, dan aman. Tersedia beberapa kamar dengan tempat tidur *single*, untuk yang datang dalam rombongan atau perorangan. Melissa juga menyediakan sarapan roti, teh, dan kopi. Dengan harga \$12 per malam, saya merasa sangat beruntung dapat menemukan One Hostel.

Keesokannya, saya mulai menyusuri Kota Lima. Untuk lebih mengetahui kehidupan sehari-hari dan mengasah kemampuan bahasa Spanyol, saya pun mengendarai bus umum ditemani oleh teman saya Angel, seorang warga Lima. Ternyata naik bus kota adalah cara yang paling murah untuk menyaksikan geliat kota yang pernah

diruntuhkan gempa dahsyat tahun 1746 itu. Bus kota di Lima memang tidak mewah, tapi cukup bersih dan teratur. Jalan raya di tengah kota lapang dan jalur untuk pejalan kaki selalu tersedia. Jadi, meskipun sibuk, Lima tetap teratur. Kota yang terletak di gurun ini memang gersang tetapi di beberapa sudut kota tersedia taman hijau atau kawasan lapang lengkap dengan bangku-bangku dan mainan anak-anak, tempat warga melepas lelah dan bersantai. Taman bukanlah fasilitas yang mewah di kota yang multietnis ini. Salah satu taman yang rimbun, bersih, dan indah terletak di Miraflores, yang selalu diawasi oleh polisi wisata untuk menjaga keamanan wisatawan.

Jauh dari perkiraan saya ternyata Lima adalah kota metropolitan yang sangat besar dan ramai. Kota ini resmi didirikan pada 18 Januari 1535 oleh Francisco Pizarro, seorang penjelajah asal Spanyol, ketika kekuasaan bangsa Inca atas kawasan ini berakhir.



feature.

Di kota ini jalan bebas hambatan membelah kota dengan gedung-gedung perkantoran yang menjulang tinggi. Gambaran saya akan Peru sebagai negara yang berkembang agak sirna ketika menyaksikan pemandangan tersebut di kawasan San Isidro, kawasan bisnis dan perkantoran yang rapih.

Setiap wisatawan yang mengunjungi Lima tidak akan melewatkan Kota Tua yang ditetapkan UNESCO sebagai kawasan Warisan Dunia pada tahun 1988. Kawasan yang terletak di tengah kota itu saya tempuh kurang lebih 45 menit dengan kendaraan umum dari Barranco, tempat saya tinggal. Kawasan Kota Tua Lima sangatlah mengagumkan. Saya merasakan aroma Eropa yang kuat di dalamnya sewaktu



Katedral Lima yang dibangun tahun 1535 serta bangunan Keuskupan Lima. Peninggalan yang menarik lainnya adalah gedung-gedung dengan balkon yang menjorok ke luar jalan. Konon, ada 1600 balkon semacam itu di kawasan Kota Tua Lima, yang sebagian sedang direstorasi. Di Lima banyak terdapat katedral dan gereja peninggalan penjajah Spanyol. Hal ini tidak mengherankan karena mayoritas warga Peru memang beragama Katolik Roma. Setelah puas menjelajahi Kota Tua, saya dan Angel kembali berjalan kaki, kali ini kami mampir di kawasan pasar. Pasar segar tradisional di Lima kondisinya teratur dan bersih. Kios-kiosnya dibagi berdasarkan bahan yang dijual, ada blok khusus untuk buah-buahan, sayuran, dan ikan. Ah, Lima sudah jauh ke depan dalam pengelolaan pasar tradisional. Tidak jauh dari situ, terdapat

- ▶ **Halaman ini** Jalan di Plaza de Armas Puno. Plaza de Armas Puno. Istana Kepresidenan di Lima.
- Halaman Samping** Perahu Tradisional buluh Uros di danau Titicaca.

menyusuri blok-blok jalan di kawasan tersebut. Sadar bahwa Kota Tua menjadi aset wisata, warga dan juga pemerintahan kota Lima amat menjaga kebersihannya serta merawat gedung-gedung kolonial. Jalanan di sini terlihat bersih betapa pun sibuknya bisnis rumah makan, *café*, atau bahkan percetakan kecil yang ada di sekitar situ.

Kawasan yang senantiasa ramai adalah Plaza de Armas. Di alun-alun ini terdapat Istana Presiden yang megah. Setiap pagi, Istana menggelar upacara pergantian pengawal dan menjadi ajang tontonan wisatawan. Di dekat Istana, terdapat





pasar grosir yang menjual segala keperluan dari buku tulis hingga tekstil dan perabot rumah tangga, mirip Pasar Jatinegara di Jakarta Timur. Lagi-lagi, meskipun ramai tetap teratur dan tidak bergelimang sampah.

Tiba-tiba, Angel mengajak saya ke Pecinaan yang katanya tidak jauh dari pasar grosir. Saya mengernyitkan dahi. Pecinaan di Lima sesuatu yang istimewa bagi saya. Saya penasaran juga. Daerah Pecinaan di Lima yang dikenal dengan nama Barrio de Chino merupakan kawasan bisnis yang terdiri dari pertokoan dan juga rumah makan. Sebuah gerbang masuk menandai kawasan ini. Sekilas seperti pusat pertokoan Pasar Baru di Jakarta. Tapi, lagi-lagi, jauh lebih bersih, terawat, dan bebas kendaraan bermotor. Namun, Pecinaan di Lima tidak seperti Pecinaan di Amerika Serikat yang luas. Kebanyakan warga Lima mendatangi Barrio de Chino untuk melihat peruntungan mereka di kios-kios horoskop yang tersebar di situ. Hal lain yang juga tidak boleh dilewatkan ketika berada di kawasan ini adalah makan di Chifas, sebuah restoran yang menyediakan masakan Cina yang sudah dimodifikasi dengan selera lokal. Pemilik restoran dan pelayannya orang Peru keturunan Cina yang sudah agak sulit saya bedakan dengan orang Peru. Ada beraneka menu yang ditawarkan.

► Halaman ini Plaza de armas di Peru. Kawasan pasar grosir Lima. Halaman Samping Anak kecil dalam pakaian tradisional berwarna-warni sedang memegang seekor domba dalam pelukannya.



dibandingkan kawasan Miraflores, San Isidro dan Barranco yang terbilang mewah. Di pemukiman padat itu terdapat rumah-rumah berbatu yang sederhana, dan rapat satu sama lain, sehingga tidak ada halaman. Tapi, ada satu ciri utama yang membedakannya dengan kawasan pemukiman di Jakarta yaitu kebersihannya yang tetap terjaga.

Dalam perjalanan, sang pemandu menceritakan tentang riwayat bukit San Cristobal. Pada tahun 1536, dalam perlawanannya, prajurit lokal selalu gagal dalam menyerang penjajah Spanyol yang dipimpin Francisco Pizarro karena terhalang oleh Sungai Rimac. Penjajah Spanyol ketika itu percaya bahwa hal itu karena kekuatan San Cristobal yang menjadi santo pelindung pada hari-hari penyerangan. Selanjutnya, orang-orang Spanyol mendirikan sebuah gereja dan salib besar di puncaknya. Dari atas bukit, pemandangan keseluruhan Kota Lima dapat terlihat dengan jelas seandainya tidak terhalang oleh kabut. Kabut merupakan kejadian sehari-hari yang alami di Lima, karena letaknya yang langsung di tepi Samudera Pasifik.

Setelah puas melihat-lihat Kota Lima, saya bermaksud kembali ke penginapan dengan taksi. Taksi di Lima tidak memiliki argo sehingga harus ada negosiasi lebih dulu dengan sang pengemudi sebelum naik. Untuk itu diperlukan orang lokal yang mengetahui harga standar taksi, karena bagaimana pun juga orang asing selalu dikenai harga yang lebih mahal. Dari segi rupa, taksi di Lima umumnya sebanding dengan taksi kelas tarif bawah di Jakarta.



feature.

Jika di Lima saya melihat kota metropolitan dengan penduduk yang multietnis, perjalanan saya ke Puno, sebuah kota kecil di tenggara dataran tinggi Peru menunjukkan suasana yang amat berbeda: tradisional, kampung, dan jauh dari keramaian. Wisatawan asing datang ke kawasan ini untuk melihat Titicaca, danau tertinggi di dunia yang dapat diarungi, atau untuk melanjutkan perjalanan ke Bolivia lewat darat. Peru memang berbatasan langsung dengan Bolivia di bagian tenggara.

Perjalanan saya ke Puno ditempuh dengan menggunakan pesawat udara selama 2 jam dari Lima yang mendarat di Juliaca. Penerbangan ke Juliaca transit di Kota Arequipa. Pemandangan antara Kota Arequipa dan Juliaca yang saya saksikan lewat jendela pesawat sangat menawan, berupa rangkaian pegunungan yang puncaknya ditutupi salju. Pesawat yang saya tumpangi pun



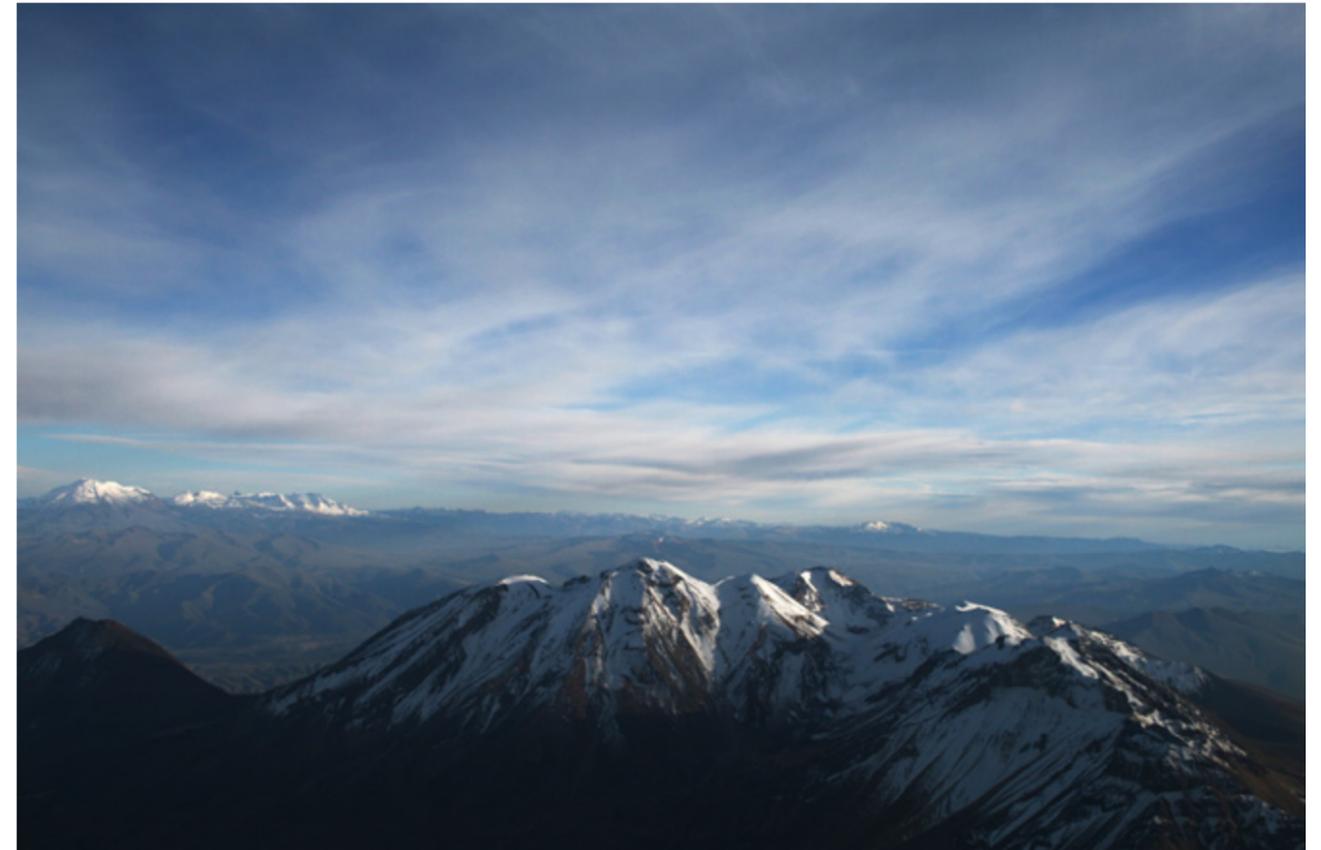
► **Halaman ini** Barrio de Chino di Lima yang bersih dan apik. Barrio de Chino Lima. Kota Peru dari bukit San Crisobal.

akhirnya mendarat di Juliaca, kota yang terletak di Callao Plateau, Pegunungan Andes, pada ketinggian 3825 meter di atas permukaan laut. Juliaca adalah satu-satunya kota terdekat untuk mengakses Puno sekaligus menjadi kota transit menuju kota-kota di selatan Peru.

Pada pagi hari, angin dingin langsung menusuk kulit begitu saya tiba di bandara Inca Manco Capac yang dikelilingi perbukitan berwarna coklat. Kota yang dijuluki Windy City ini memiliki cuaca yang sejuk hingga dingin



sepanjang tahun, meskipun matahari bersinar cerah, tidak heran bila hampir semua orang yang saya lihat berjaket dan bertopi. Dalam perjalanan dengan mobil dari Juliaca ke Puno, saya melewati Kota Juliaca yang dihuni oleh penduduk Andes. Pagi hari, mereka baru saja memulai kegiatan. Kotanya kecil, sederhana, tapi sangat bersih. Sepanjang perjalanan saya tidak melihat sampah di pinggir jalan. Tidak ada peninggalan Spanyol yang terlihat, jelas sekali bahwa Juliaca memang dibangun oleh penduduk asli Peru. Setelah satu jam melalui pedesaan dan bukit, saya pun tiba di Puno. Hotel yang saya pesan terletak di tengah kota hanya beberapa langkah dari alun-alun kota. Peringatan bagi yang mereka yang mengunjungi kota-kota di dataran tinggi Peru, sangat dianjurkan untuk minum teh coca sesering



mungkin untuk mencegah altitude sickness. Di dataran tinggi, kadar oksigen yang berkurang dapat menyebabkan kepala pening dan mual. Karena itu, sangat dianjurkan untuk tidak terlalu banyak melakukan kegiatan begitu tiba.

Kota Puno cukup ramai. Di jalanan kota yang sempit dan naik turun banyak dijumpai hotel, restoran, dan tentu saja agen perjalanan yang menawarkan petualangan dan wisata di dataran tinggi Andes. Kebanyakan penduduknya adalah warga asli suku Aymara. Saya tidak banyak melihat orang Peru keturunan Spanyol disini. Adalah pemandangan umum melihat perempuan-perempuan bertubuh tambun, berambut hitam panjang yang dikepang di berbagai tempat. Mereka biasanya mengenakan topi lebar dan berpakaian dengan warna terang mencolok.

Puno terletak di antara Danau Titicaca dan pegunungan yang mengitarinya, karena itu hawanya dingin. Kota yang dibangun tahun 1668 oleh bangsawan Spanyol ini menjadi tempat bagi warga Andes yang tinggal di desa-desa sekitarnya untuk mencari rejeki. Tempat berkumpul warga dan wisatawan adalah Plaza de Armas, alun-alun yang dilengkapi bangku-bangku untuk bersantai.

► **Halaman ini** Pemandangan antara Arequipa dan Juliaca dari udara.

Menelusuri Puno yang kecil cukup dengan berjalan kaki. Jalan rayanya sempit tapi teratur. Kawasan khusus untuk wisatawan memiliki banyak restoran dan juga *café* dan tertutup untuk kendaraan bermotor sehingga nyaman untuk berjalan kaki. Selain itu, polisi wisata terlihat berjaga-jaga. Bila berkunjung ke Puno pada bulan Juli hingga Agustus harus memesan hotel terlebih dulu karena biasanya penuh.

Daya tarik Puno adalah Danau Titicaca. Dengan panjang 196km dan lebar 56km, Titicaca adalah danau terbesar di Amerika Selatan, yang menjadi bagian wilayah Peru dan Bolivia. Di sini terdapat pulau-pulau kecil yang dirangkai dari rerumpunan tanaman air totora. Satu pulau besarnya bervariasi dan dihuni oleh 1 hingga 3 keluarga. Di pulau tersebut mereka melakukan kegiatan sehari-hari. Pulau-pulau tersebut dihuni oleh orang-orang Uros yang saat ini jumlahnya sekitar 3000. Setiap hotel bekerja sama dengan agen tur lokal yang mengadakan wisata ke pulau Uros. Dari pantai

Danau Titicaca peserta tur akan diantar dengan perahu bermotor menuju salah satu pulau. Di pulau tersebut pengunjung dapat melihat-lihat rumah mereka yang amat sederhana, cara mereka hidup, dan juga membeli *souvenir* yang ditawarkan. Ketika mengunjungi salah satu pulau, tuan rumah menyajikan makanan yang digoreng. Ternyata, bahan bakunya berasal dari bagian batang muda tanaman air totora. Karena terbuat dari batang tanaman, maka pulau-pulau Uros itu dapat mengambang dan berpindah. Saat ini, kebanyakan yang tinggal di pulau-pulau tersebut adalah generasi tua, sedangkan yang muda banyak yang sudah tinggal di daratan. Karena senantiasa diterpa hawa dingin yang berasal dari perairan danau, tidak aneh bila semua orang Uros selalu memakai baju hangat tebal berlapis.

Menyaksikan Peru dengan berbagai wajah memberikan kesan yang mendalam akan negara yang merdeka tahun 1824. Keindahan alam dan kota-kotanya, penduduknya yang sederhana, religius, dan ramah terhadap pengunjung, kota-kota yang terjaga kebersihannya, serta dinas pariwisatanya yang bersungguh-sungguh menjaga kenyamanan wisatawan yang datang. Semua itu menjadi semacam panggilan untuk kembali lagi. ■



PERU

BASIC FACTS

Populasi : 29,496,000
(estimate, 2010)
Bahasa : Spanyol
Perbedaan Waktu : GMT-5
Kode Telepon : +51

HOW TO GET THERE

Dari Jakarta bisa memakai penerbangan united, delta atau klm. Pesawat united akan transit di Amerika, karena itu diperlukan visa Amerika sedangkan delta dan klm adalah penerbangan transatlantik dan tidak transit di Amerika. Tiket pesawat sebaiknya dipesan jauh hari sebelum keberangkatan. Saat peak season Juli-Agustus, harga tiket biasanya dua kali lipat.

HOW TO EXPLORE

Saat paling baik untuk berkunjung ke Peru pada bulan Mei-September. Bila melakukan perjalanan ke Peru pada akhir bulan April, sebaiknya lakukan pemesanan hotel dan penerbangan domestik jauh hari sebelumnya, karena kebanyakan hotel penuh dengan festival La semana santa. Pariwisata di Peru adalah yang paling berkembang dibandingkan negara-negara lain di Amerika Selatan. Anda dapat memilih beberapa tujuan pariwisata khas Peru di antaranya monumen arkeologis, *ecotourism* di sekitar sungai Amazon, *cultural tourism* di kota-kota kolonial, juga petualangan dan *beach tourism*. Anda bisa berkeliling kota Lima menggunakan Metro (kereta bawah tanah) dan berkunjung ke berbagai daerah di Peru menggunakan *railways*. Iklim di Lima pada dasarnya tergolong sejuk dan nyaman disertai cahaya matahari yang hangat, namun Anda tetap harus mempersiapkan baju hangat dan sarung tangan bila musim dingin tiba.



WHERE TO STAY

JW Marriott Hotel Lima
Malecon De La Reserva 615,
Miraflores
Lima 18
Lima, Peru
t. +51 1 217 7000
f. +51 1 217 7100

Cusco Machu Picchu Amazon Hotel
Andalucia 174
Miraflores, Lima 18
Lima, Peru
t. +51 1 610 0400
f. +51 1 422 4701

Pirwa Hostels Peru (Lima, Nazca,
Arequipa, Puno, Cusco, dan Machu
Picchu)
Pirwa Bed & Breakfast Inclan
Coronel Inclan Street 494
Miraflores
t. +1 8424 4315

USEFUL WEBSITE
www.go2peru.com

